



Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Program Studi PGSD di Masa Pandemi Covid-19

Musfirah¹, Nur Halim AR², Suciani Latif³

¹ Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia,

² Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia,

³ Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia.

*)Corresponding author, E-mail: musfirah@unm.ac.id

Abstrak. Pandemi COVID-19 berdampak pada berbagai lini kehidupan, tidak hanya dari segi kesehatan dan ekonomi tetapi hampir semuanya, salah satunya pendidikan. Adanya pandemi COVID-19 mengharuskan kegiatan pendidikan khususnya kegiatan belajar mengajar dilakukan dari rumah. Mahasiswa tidak dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut. Semua kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah dengan menggunakan aplikasi pembelajaran yang tersedia. Belajar dari rumah menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa program studi PGSD. Mahasiswa harus mengatur waktu agar tetap bisa belajar meski dilakukan secara online. Namun, beberapa mahasiswa sering menunda tugas mereka, terlambat mengumpulkan tugas dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan. Perilaku yang sering menunda tugas, terutama tugas akademik, disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik akan menjadi masalah tersendiri jika tidak ditangani dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi mahasiswa selama pandemi COVID-19 cenderung tinggi. Hal ini terlihat dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 85,96% dari 57 mahasiswa berada pada kategori tinggi. Prokrastinasi dilihat dari empat indikator yaitu keterlambatan dalam memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan antara rencana dan kinerja serta melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

Kata kunci: Prokrastinasi Akademik; belajar dari rumah; pandemi Covid 19;

Abstract. The COVID-19 pandemic affects various lines of life, not only in terms of health and the economy but almost everything, one of which is education. The existence of the COVID-19 pandemic requires educational activities, especially teaching and learning activities to be carried out from home. Students are not required to adapt to these conditions. All learning activities are carried out from home using available learning applications. Learning from home is a challenge for students of the PGSD study program. Students must manage time so that they can still study even though it is done online. However, some students often postpone their assignments, are late in submitting assignments, and spend more time doing more fun things. Behavior that often delays tasks, especially academic tasks, is called academic procrastination. Academic procrastination will be a problem in itself if it is not handled properly. The results show that student procrastination during the COVID-19 pandemic tends to be high. This can be seen from the results of the data processing showing that 85.96% of the 57 students are in the high category. Procrastination is seen from four indicators according to Schouwenburg (1995) namely delays in starting and completing tasks, delays in doing tasks, gaps between plans and performance and doing other activities that are more fun.

Keywords: Academic Procrastination; study from home; the Covid-19 pandemic;



Pendahuluan

Pandemi covid 19 mempengaruhi berbagai lini kehidupan tidak hanya dari segi kesehatan maupun ekonomi tetapi hampir semua hal, salah satunya pendidikan. Adanya pandemic covid 19 mengharuskan kegiatan pendidikan terutama kegiatan belajar mengajar dilakukan dari rumah. Peserta didik pun tak terkecuali mahasiswa diharuskan menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Semua kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah dengan menggunakan aplikasi pembelajaran yang sudah tersedia. Pembelajaran yang dilakukan dari rumah menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa program studi PGSD. Mahasiswa harus bisa mengatur waktu agar tetap bisa kuliah walaupun dilakukan secara online. Namun beberapa mahasiswa justru sering menunda mengerjakan tugas, telat mengumpulkan tugas dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan. Perilaku yang sering menunda mengerjakan tugas terutama tugas akademik disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik akan menjadi masalah tersendiri jika tidak segera ditangani dengan baik. Prokrastinasi dapat mengakibatkan emosi negative misalnya depresi, menyalahkan, kecemasan, depresi, rasa malu bahkan prestasi belajar yang rendah. Senada yang dikatakan oleh Balkis (2013: 57), bahwa prokrastinasi mengakibatkan emosi yang tidak sehat seperti kecemasan, depresi, rasa malu, dan menyalahkan.

Menurut Knaus (2010) Procrastination berasal dari bahasa latin "pro" yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran "crastinus" yang berarti keputusan hari esok. Salah satu persamaan kata prokrastinasi ialah "cunctation" yakni menangguhkan atau menunda pekerjaan untuk dikerjakan di waktu yang lain. Sedangkan menurut Simpson dan Pychyl (2009: 906) prokrastinasi akademik dilakukan secara sukarela dan irasional, meskipun individu mengetahui dampak negatif bagi dirinya. Schouwenburg dan Lay (1995) mendefinisikan Prokrastinasi akademik sebagai perilaku menunda melakukan sesuatu dalam konteks akademik. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda pekerjaan dalam konteks akademik walaupun mengetahui dampak negative bagi dirinya.

Ferrari & Tice, 2000 (Muyana,2018) prokrastinasi atau menunda-nunda dapat dikaitkan dengan kecemasan dan ketakutan terhadap kegagalan. Menunda-nunda dianggap sebagai hambatan mahasiswa dalam mencapai kesuksesan akademis karena dapat menurunkan kualitas dan kuantitas pembelajaran, menambah tingkat stres, dan berdampak negatif dalam kehidupan mahasiswa. Prokrastinasi berkorelasi dengan rendahnya harga diri, depresi, pikiran-pikiran irasional, kecemasan, dan kurang percaya pada kemampuan diri (Solomon & Rothblum, 1984). Prokrastinasi berakibat pada banyaknya waktu yang terbuang sia-sia, tugas-tugas menjadi terbengkalai dan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal (Ferrari,1991 dalam Monawaroh, dkk 2017). Burka & Yuen (2008) melaporkan bahwa prokrastinasi dapat mengakibatkan kegagalan akademis, stress, rasa bersalah dan krisis, kehilangan produktivitas pribadi, dan penolakan sosial karena tidak memenuhi tanggung jawab atau komitmen.

Menurut Schouwenburg (1995: 74) beberapa aspek prokrastinasi akademik yakni: 1) Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan pekerjaan pada tugas yang dihadapi. 2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. 3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. 4) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Senada yang dikatakan Menurut Ferrari, Johnson, & McCown (1995) terdapat beberapa ciri-ciri prokrastinasi akademik meliputi: 1) penundaan dalam memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi; 2) keterlambatan mengerjakan tugas; 3) kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual; 4) melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Aspek aspek tersebut menjadi hal-hal yang sering dilakukan mahasiswa, misalnya terlambat mengumpulkan tugas, menunda mengerjakan tugas, lebih menyukai main game, bersosial media, nongkrong dan beberapa hal menyenangkan lainnya yang sering dilakukan mahasiswa. Menurut Dewi & Alfita mengemukakan bahwa ciri prokrastinasi akademik diantaranya: 1) menunda dalam memulai tugas. 2) terlambat dalam menyelesaikan tugas, 3) ketidak seimbangan waktu pengerjaan tugas dan bermain, 4) lebih mementingkan bermain dari pada mengerjakan tugas akademik (Hermawan, 2021).

Adanya perilaku prokrastinasi tersebut di atas disebabkan oleh beberapa factor, apa lagi dimasa pandemic covid 19, mahasiswa cenderung sering tidur berkepanjangan, main game, bersosial media berjam-jam adanya tekanan ekonomi, stress tidak bisa bepegiatan. Selain itu Menurut Ferrari, Johnson, & Mc Cown (1995) menyebutkan bahwa penyebab perilaku prokrastinasi adalah: 1) Adanya pikiran irrasional dari prokrastinator, yaitu anggapan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna. 2) Adanya kecemasan karena kemampuannya dievaluasi, ketakutan akan kegagalan dan susah mengambil keputusan, atau karena membutuhkan bantuan orang lain untuk mengerjakan tugasnya. 3) Malas dan kesulitan mengatur waktu dan tidak menyukai tugasnya. 4) Adanya punishment dan reward juga dapat menyebabkan prokrastinasi sehingga merasa lebih aman jika tidak melakukan dengan segera karena dapat

menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal. 5) Adanya faktor lingkungan, yaitu kurangnya pengamatan dari lingkungan seperti keluarga atau di lingkungan sekolah juga menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi. 6) Selain itu prokrastinasi disebabkan karena tugas yang menumpuk, terlalu banyak dan harus segera dikerjakan, sehingga penundaan tugas yang satu dapat menyebabkan tugas lain tertunda. Sedangkan menurut Petrzek, Grunschel, dan Fries (2012: 190-195) bahwa prokrastinasi disebabkan oleh factor internal dan eksternal. Factor eksternal berupa kepribadian, kompetensi, afeksi, kognitif, learning history, kesehatan fisik dan mental, karakteristik tugas sedangkan factor eksternal berupa kehidupan kepribadian dan sekolah.

Metode

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk mengetahui permasalahan manusia secara sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh, serta terdapat setting yang alamiah tanpa intervensi apapun dari peneliti. Menurut Sugiyono (2013:13) pendekatan kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Deskriptif menurut Sugiyono (2012:29) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis atau kesimpulan yang berlaku umum. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih dengan asumsi mampu menemukan solusi terhadap masalah yang diperoleh, yakni tingkat prokrastinasi mahasiswa PGSD. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap permasalahan secara rinci dan jelas tanpa memanipulasi atau mensimulasi setting penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan skala prokrastinasi akademik dengan empat kategori jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai. Setelah itu data dianalisis dengan menggunakan spss 20 untuk melihat distribusi frekuensi, mean, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi. Tujuan penelitian ini untuk memberikan penjelasan gambaran yang lebih mendalam tentang prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa program studi PGSD.

Penelitian dilakukan di Kota Parepare, Kampus V Parepare UNM. Adapun waktu penelitian berlangsung di bulan September sampai Oktober 2021. Populasi yang digunakan yaitu mahasiswa PGSD kampus V Parepare UNM. Karena populasi sangat besar maka dilakukan penarikan sampel dengan cara probability sampling adapun metodenya dengan menggunakan simple random sampling. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa unsur-unsur yang dicari telah mewakili populasi yang ada. Jumlah sampelnya yaitu sebanyak 57 orang. Instrumen yang digunakan berupa angket diberikan kepada subjek dalam bentuk google form untuk memperoleh gambaran tingkat prokrastinasi mahasiswa program studi PGSD secara cepat dan akurat. Angket penelitian bersifat tertutup dan menyediakan berbagai pilihan jawaban, dan setiap pilihan jawaban diberi bobot dengan menggunakan skala Likert, dengan rentang 1 sampai 4 dengan kategori: sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), dan tidak sesuai (TS).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 57 responden, mengenai tingkat prokrastinasi mahasiswa PGSD selama pandemic COVID 19, maka berikut ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif guna menggambarkan tingkat prokrastinasi mahasiswa PGSD.

Tabel 1 Hasil analisis deskriptif mahasiswa PGSD

Prokrastinasi mahasiswa		
N	Valid	57
	Missing	0
Mean		48.12
Median		49.00
Mode		50
Std. Deviation		5.843
Variance		34.145
Minimum		27
Maximum		61

Berdasarkan analisis statistik deskriptif di atas, dapat dijelaskan bahwa N berarti jumlah responden atau jumlah mahasiswa yang dijadikan sampel sebanyak 57 orang, mean atau nilai rata-rata sebesar 48,12. Nilai median yang diperoleh dari analisis deskriptif sebesar 49,00 yang berarti nilai tengah yaitu 59,00. Modus atau nilai yang paling sering muncul sebesar 50. Adapun standar deviasi yang berarti simpangan baku atau sebaran data yaitu sebesar 5,843. Nilai minimum yang diperoleh dari analisis deskriptif sebesar 27 yang berarti nilai paling kecil pada data tersebut yaitu 27 sedangkan nilai maximum atau nilai yang paling tinggi yaitu 61.

2. Gambaran Tingkat prokrastinasi mahasiswa PGSD

Dalam penelitian ini tingkat prokrastinasi mahasiswa dikaji berdasarkan pendapat dari Schouwenburg (1995). Menurut Schouwenburg (1995:75) beberapa aspek prokrastinasi akademik yakni: 1) Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan pekerjaan pada tugas yang dihadapi. 2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. 3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. 4) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Guna menggambarkan tingkat prokrastinasi mahasiswa PGSD selama pandemi COVID 19, berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang diklasifikasikan atas kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah dijelaskan pada tabel 2.

Tabel. 2 Prokrastinasi Mahasiswa PGSD selama pandemic COVID 19

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
55-67	sangat tinggi	3	5,26%
42-54	Tinggi	49	85,96%
29-41	Sedang	4	7,01%
16-28	Rendah	1	1,75%
Total	57		100%



Gambar 1. Prokrastinasi Mahasiswa PGSD (Sumber Angket Penelitian)

Tabel 2 dan gambar 1 di atas menunjukkan tingkat prokrastinasi mahasiswa PGSD selama pandemic COVID 19 yaitu: mahasiswa yang memiliki prokrastinasi sangat tinggi sebanyak 3 orang (5,26%), sedangkan mahasiswa yang memiliki prokrastinasi tinggi sebanyak 49 orang (85,96%), mahasiswa yang memiliki prokrastinasi sedang 4 orang (7,01%) dan mahasiswa yang memiliki prokrastinasi rendah sebanyak 1 orang (1,75%) dengan total responden sebanyak 57 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi mahasiswa PGSD FIP UNM berada pada kategori tinggi.

Melihat hasil persentase di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori prokrastinasi yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari hasil persentase sebanyak 85,96% dari 57 mahasiswa berada pada kategori tinggi. Jika dibandingkan dengan kategori yang lain, kategori ini yang paling didominasi yang berarti mahasiswa memiliki prokrastinasi yang tinggi selama pandemic COVID-19. Hasil tersebut senada dengan hasil penelitian Mulaya (2018) yang meneliti Prokrastinasi Akademik Dikalangan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling memperoleh hasil kondisi prokrastinasi akademik mahasiswa pada kategori sangat tinggi sebesar 6%, kategori tinggi 81%, kategori sedang 13%, kategori rendah 0%. Handoyo (2020) juga mengatakan bahwa Salah satu masalah yang muncul dalam

pembelajaran daring adalah tingginya prokrastinasi pada para mahasiswa. Hal ini sejalan dengan Sagita dkk, dari hasil penelitiannya itu menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa yakni 51,3% memiliki prokrastinasi akademik sedang yang berhubungan juga dengan *self efficacy* mahasiswa khususnya pada prodi BK FIP UNP (Sagita, Daharnis, & Syahniar, 2017).

Pandemic COVID 19 memberikan dampak tersendiri bagi mahasiswa. Seperti kita ketahui bahwa dengan adanya COVID 19 maka pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi salah satu alternative agar mahasiswa tidak mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh menjadi solusi pembelajaran tetap bisa berlangsung tanpa harus bertemu dengan dosen maupun teman secara langsung. Adanya pembelajaran jarak jauh juga menjadi masalah tersendiri bagi mahasiswa karena mereka dituntut untuk belajar secara mandiri, pandai pengatur waktu dan bisa memiliki *self efficacy*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Widodo dan Nursaptini (2020), bahwa sebagian besar mahasiswa tidak dapat mengikuti pembelajaran online dengan baik. Banyak mahasiswa yang mengaku jenuh dan kurang fokus jika belajar secara online. Adanya kejenuhan dan kurang focus menyebabkan mahasiswa mengalami prokrastinasi. Hal ini ditandai dengan sering menunda tugas, lebih banyak melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan tugas, memerlukan waktu yang banyak dalam mengerjakan tugas.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi mahasiswa selama pandemic COVID 19 cenderung tinggi. Hal ini bisa dilihat dari olah data menunjukkan 85,96% dari 57 mahasiswa berada pada kategori tinggi. Prokrastinasi dilihat dari empat indicator menurut Schouwenburg (1995) yaitu Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, Keterlambatan dalam mengerjakan tugas, Kesenjangan antara rencana dan kinerja dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi para dosen untuk mencari terobosan baru dalam melakukan pembelajaran daring agar bisa mereduksi prokrastinasi yang dialami mahasiswa.

Ucapan Terimakasih

Penulis memberikan apresiasi dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam mewujudkan penelitian ini menjadi sebuah artikel yang dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan, terkhusus pada suami dan anak, serta teman peneliti i dan tim peneliti juga yang membantu dalam proses penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Balkis, M. (2013). Academic Procrastination, Academic Life Satisfaction And Academic Achievement: The Mediation Role Of Rational Beliefs About Studying. *Journal of Cognitive and Behavior Psychotherapies* 13(1) 57-74.
- Burka, J. B. & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination: Why You Do It, What To Do About It*. Cambridge: Da Capo Press.
- Creswell, John W. 2014. *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. 1995. *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. New York: Plenum Press.
- Handoyo, A.W, Afiati, E, Khairun, D.Y, Prabowo, A.S. 2020. Prokrastinasi Mahasiswa Selama Masa Pembelajaran Daring. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. Vol. 3, No.1, 2020, hal. 355-361.
- Hermawan, Z. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Individual Teknik Behavior Self- Managemen Untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik Siswa. *Prosiding*. (pp. 1325–1342). Yogyakarta.
- Kandemir, M, & Mehmet P. 2014. Academic functional procrastination: Validity and reliability study. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 152, 194–198 .
- Knaus, W. J. 2010. *End Procrastination Now! Get It Done with a Proven Psychological Approach*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Munawaroh, M L. Alhadi, S. Saputra, W.N., E. 2017. Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 9 Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 26–31. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbb>.

- Muyana, Siti. 2018. Prokrastinasi Akademik Dikalangan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8 (1), 45 – 52. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/GBK> .
- Petrzek, J. Grunschel C., & Fries, S. 2012. Academic Procrastination: The Perspective Of University Counsellors. *Journal of Adv Counselling* 34, 185- 201.
- Sagita, D. D., Daharnis, & Syahniar. (2017). Hubungan Self Efficacy, Motivasi, Berprestasi, Prokrastinasi dan Stres Akademik Mahasiswa. *Jurnal Bikotetik*, 1(2), 43–52.
- Schouwenburg, H. C. 1995. Academic procrastination: Theoretical Notions, Measurement, and Research. Dalam Ferrari, R. J., Johnson J. L., & McCown W. G., (eds). *Procrastination and task avoidance: theory, research, and treatment* (pp.71-96). Kansas: Springer U.
- Schouwenburg, H. C., & Lay, C. H. 1995. Trait Procrastination And The Big-5 Factors Of Personality. *Personality and Individual Differences*, 18(4), 481-490.
- Simpson, W. K., & Pychyl, T. A. 2009. In Search Of The Arousal Procrastinator: Investigating The Relation Between Procrastination, Arousal-Based Personality Traits And Beliefs About Procrastination Motivations. *Journal of Personality and Individual Differences*, 47, 906-911.
- Solomon, L. J. & Rothblum, E.D. 1984. Academic procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31, 504-510
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, A & Nursaptini. 2020. Problematika Pembelajaran Daring dalam Perspektif Mahasiswa. *Jurnal ELSE (elementary school education journal: jurnal pendidikan dan pembelajaran)*. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/5340>